EKSISTENSI KESENIAN KUDA LUMPING SISWO BUDOYO DI DUSUN SERASAU JAYA DESA PENITI KABUPATEN SEKADAU

Rio Pratama, Agus Sastrawan Noor, Andang Firmansyah
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak
Email:Rio16pratama@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the existence art of kuda lumping Siswo Budoyo in Dusun Serasau Jaya Village Peniti District Sekadau. Mutual awereness in preserving art and culture is an important so that the objectives can be achieved in this art animating process. The research method used is qualitative with a descriptive form. The data is observation and results of interviews and documentation. While data inspection is done by data triangulation comparing the results of interviews with observation and documentation. Based on the results of research conducted by researchers it can be concluded that the existence art of kuda lumping can survive until now done with various efforts such as increasing the quantity of training time, renewing structures management, clarify budget cash holdings, recruit children as members to continue regeneration and multiply the show's schedule. Siswo Budoyo's development of art is evidenced by the opening of the caretaker when collaborating on performences so that the kuda lumping art can be enjoyed by anyone.

Keywords: Art, Existence, Kuda Lumping Siswo Budoyo

PENDAHULUAN

Tradisi memegang peran penting dalam pembentukan identitas suatu bangsa, hal ini disebabkan karena tradisi yang merupakan kekayaan budaya telah ada sejak berabad-abad silam hingga menghasilkan sebuah tatanan dan aturan dalam masyarakat yang kemudian terus dijalankan dari dulu hingga saat ini. Dengan demikian, sebagai suatu kekayaan tradisi dapat pula dijadikan sebagai kebanggaan akan hasil budaya yang dimiliki.

Tradisi merupakan adat istiadat turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat (KBBI, 1990:959). Dalam bahasa Inggris kata *tradition* antara lain berarti pewarisan, pemikiran, kepercayaan, pelatihan-pelatihan adat istiadat dan lain sebagainya dari masa lalu hingga sekarang (Purna I Made, dkk. 2013:5).

Indonesia memiliki ribuan macam jenis tradisi di dalamnya, salah satu wujud tradisi tersebut antara lain kesenian kuda lumping. Megantara (dalam Alfianita, 2014:6) menyatakan kuda lumping adalah tarian tradisional yang umumnya berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sebagai suatu kesenian dari Jawa, kuda lumping kemudian menyebar ke banyak daerah di Indonesia seiring dengan ada nya program perpindahan penduduk yang diselenggarakan oleh pemerintah. Kesenian ini dibawa serta dilestarikan guna timbulnya rasa nyaman dan membuat seolah lokasi baru sama seperti daerah asal nya sehingga terus berkembang hingga saat ini. Salah satu lokasi penyebaran kuda lumping tersebut ialah di Dusun Serasau Jaya Desa Peniti Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat.

Kabupaten Sekadau merupakan satu dari empat belas kabupaten/kota di Kalimantan Barat yang pada tahun 2003 silam menjadi daerah pemekaran dari Kabupaten Sanggau. Secara geografis, Kabupaten Sekadau memiliki tujuh kecamatan diantaranya Nanga Mahap (568.60 km2) , Nanga Taman (945.00 km2), Sekadau Hulu (869.70 km2), Sekadau Hilir (853.00 km2), Belitang Hilir (764.30 km2) Belitang (281.00 km2), dan Belitang Hulu (1162.70 km2) dengan total luas wilayah seluruhnya 5444.30 km2. (Https://sekadaukab.bps.go.id : 2017).

Dusun Serasau Jaya Desa Peniti merupakan wilayah yang terletak di

kecamatan Sekadau Hilir. Daerah ini menjadi wilayah penempatan masyarakat transmigrasi yang datang pada tahun 1991 hingga 1994. Ibu Raem (53 tahun) yang merupakan mantan staf UPT XXI Trans Surya Deli dalam sejarah nya menyatakan pada *persentase* tahun 1991-1994 terjadi dua kali gelombang kedatangan masyarakat transmigrasi didaerah tersebut, adapun asal kedatangan nya yaitu dari daerah sebagian besar pulau Jawa dan juga dari Nusa Tenggara. Selain itu, terdapat pula masyarakat setempat yang juga diberikan fasilitas layak nya masyarakat transmigrasi sehingga jika ditotalkan semua memiliki jumlah lima ratus kepala keluarga yang kemudian hidup bersama dibawah naungan UPT XXI Trans Surya Deli.

Berada di daerah transmigrasi membuat hidup masyarakat cukup sulit terutama diawal kedatanggan nya. Tidak hanya sulit dalam hal transportasi mengingat lebatnya hutan dan hanya terdapat jalan setapak yang berbentuk rawa, masyarakat transmigrasi juga mengalami kesulitan dalam hal mencari hiburan karena belum adanya fasilitas listrik. Atas dasar itulah kemudian masyarakat transmigrasi secara bersama-sama bermusyawarah dan mendirikan kesenian kuda lumping. Tidak hanya sebagai hiburan, kesenian ini juga dimaksudkan sebagai sarana pelestarian budaya serta eksistensi masyarakat Jawa yang ada di daerah tersebut. Kesenian kuda lumping dipilih karena saat itu mayoritas penduduk transmigrasi yang berasal dari Jawa memahami tentang kesenian kuda lumping, selain itu masyarakat tersebut juga dapat memanfaatkan kemampuannya dalam hal mempersiapkan alat-alat dan bahan kesenian kuda lumping sendiri sehingga tidak perlu mengeluarkan anggaran biaya yang sangat besar.

Tidak mudah untuk mengembangkan kesenian kuda lumping ini di daerah yang baru, dalam perkembangannya kesenian ini turut dihadang oleh beberapa permasalahan sehingga mengalami pasang surut. Beberapa permasalahan yang dihadapi kesenian ini antara lain orang-orang inti yang tidak lain ialah masyarakat transmigrasi serta memahami tentang tradisi kesenian kuda lumping kembali ke daerah asalnya, selain itu faktor pendanaan dan tidak adanya aturan yang mengikat tentang keanggotaan membuat kesenian ini sempat mengalami kevakuman pada tahun kedua setelah kesenian ini berdiri. Hal serupa kembali terulang hingga dua kali sampai kesenian ini sempat berganti nama dan saat ini mantap diberi nama *Siswo Budoyo*. *Siswo Budoyo* sendiri dapat diartikan sebagai seorang murid atau siswa berjiwa muda yang gemar belajar tentang budaya dan kemudian diurus oleh masyarakat dengan sistem keorganisasian yang tidak mengikat hingga saat ini.

Seiring dengan perkembangan zaman, meskipun dilalui dengan berbagai kesulitan kesenian kuda lumping di daerah ini tidaklah luntur ditelan waktu, bahkan dalam prakteknya masyarakat secara bersama-sama mencoba untuk melestarikan kesenian ini dengan melibatkan generasi muda dalam setiap penampilannya. Kesenian ini juga turut ditampilkan menjelang perayaan hari-hari besar dan keagamaan. Selain itu, masyarakat yang memiliki hajat atau gawai juga sering kali menampilkan kesenian ini sebagai salah satu pilihan hiburan sehingga dapat dijadikan sarana pelestarian dan juga mendatangkan keuntungan dalam bidang ekonomi. Begitu pula dengan penikmat kesenian yang tidak hanya sebatas pada masyarakat Jawa pendatang namun juga penduduk asli. Hadirnya kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* menjadi sebuah hal menarik untuk diteliti mengingat keberadaannya yang terdapat bukan pada dimana kesenian ini asli dilahirkan namun tetap dapat terus berkembang dari dulu hingga sekarang dan berdampingan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian singkat identifikasi masalah penelitian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Eksistensi Kesenian Kuda Lumping *Siswo Budoyo* di Dusun Serasau Jaya Desa Peniti Kabupaten Sekadau".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan upaya yang lakukan guna mendapatkan data secara tertulis dan juga lisan dari narasumber (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007).

Hasil observasi dan wawancara menjadi data yang digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari masyarakat Dusun Serasau Jaya Desa Peiti Kabupaten Sekadau Adapun lokasi penelitian dilakukan di Dusun Serasau Jaya Desa Peniti Kabupaten Sekadau karena ketersediaan data dan lokasi yang mudah dijangkau serta dan belum pernah dilakukan data penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan melalui cara mencari dan juga menyusun data dari hasil pengamatan yang kemudian dipilih antara yang penting dan tidak penting dan dibuat kesimpulan (Sugiyanto dalam Iskandar, 2009:138). Tiga tahapan dalam analisis data ini melalui data reduksi, penyajian serta verifikasi. Guna menetapkan kredibilitas dan keabsahan data maka perlu dilakukan pemeriksaan. Lingkup pengujian data dalam penelitian ini ialah dengan melalui perpanjangan pengamatan, meningkakan ketekunan dan juga triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Munculnya Kesenian Kuda di Dusun Serasau Jaya

a. Hadirnya Masyarakat Transmigrasi Tahun 1991-1994

Perpindahan penduduk di Indonesia sudah ada sangat lama yaitu era kolonial Belanda. Perpindahan ini disebabkan oleh padatnya pulau Jawa yang kuantitasnya tidak sebanding dengan jumlah penduduk Indonesia di pulau lainnya. Praktik dibukanya banyak perkebunan hingga semakin berkembang dengan adanya politik etis. Hal ini kemudian dikembangkan oleh pemerintah Indonesia dan disebut dengan transmigrasi (Levang, 17:2003).

Transmigrasi merupakan suatu perpindahan. Dalam transmigrasi sendiri terdapat sebuah ide yang merujuk pada realitas sejarah manusia, artinya istilah transmigrasi merujuk pada dinamika peradaban manusia yang ditandai oleh gerak keruangan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada (Asnaini: 2010:2).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Ibu Raem, mantan staf Unit Pelaksana Teknis (UPT) XXI Trans Surya Deli menyatakan bahwa hadirnya masyarakat transmigrasi di Dusun Serasau Jaya Desa Peniti Kabupaten Sekadau baru terjadi pada tahun 1991 hingga 1994 dengan dua kali gelombang kedatangan. Gelombang pertama pada periode tahun 1991-1992 dengan total transmigran dari Jawa sebanyak 250 kepala keluarga dan gelombang kedua pada periode tahun 1993-1994 dengan jumlah 250 kepala keluarga, namun 34 kepala keluarganya berasal dari penduduk lokal atau disebut dengan Alokasi Pemukiman Penduduk Daerah Transmigrasi (APDT).

Pelaksanaan transmigrasi pada masa itu turut hadir seiring dengan gencarnya program pemerintah. Masyarakat yang mendaftarkan diri dalam program transmigrasi bertujuan untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga dari daerah asalnya. Walaupun dilalui dengan sangat berat terutama pada masa awal kedatangannya, masyarakat transmigrasi tetap tekun dan tidak menyerah dalam menjalani kehidupan (Firmansyah, dkk. (2018).

Terdapat 500 kepala keluarga transmigrasi yang datang ke daerah tersebut. Beberapa daerah asal transmigrasi antara lain Jawa Tengah seperti Semarang, Jawa Barat meliputi Kuningan, Majalengka dan DKI ada pula Jawa Timur dan juga Nusa Tenggara. Walaupun demikian, ada pula masyarakat lokal yang menjadi peserta transmigrasi tersebut (Raem, 14 April 2019).

Diawal kedatangannya, masyarakat transmigrasi hidup dengan keterbatasan karena lokasi yang berupa hutan dan rawa. Fasilitas listrik juga belum menjangkau sehingga penerangan hanya menggunakan pelita. Untuk bertahan hidup, masyarakat

transmigrasi menggantungkan diri menajdi buruh sawit dan bercocok tanam serta berharap pada jatah hidup yang diberikan oleh Departemen Transmigrasi.

Beberapa permasalahan kerap hadir sehingga banyak masyarakat transmigrasi yang tidak betah dan memilih untuk kembali ke daerah asalnya. Hal ini semakin diperparah oleh kurangnya sarana dan prasarana dan rasa jenuh karena tidak adanya hiburan yang dapat dinikmati. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi berdirinya kesenian kuda lumping di Dusun Serasau Jaya Desa Peniti Kabupaten Sekadau.

b. Berdirinya Kesenian Kuda Lumping di Dusun Serasau Jaya

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sayuti, Bapak Samuri Bapak Mulyono dan Ibu Suratin menyatakan bahwa kesenian kuda lumping didirikan pada tahun 1998. Didirikannya kesenian ini dilatar belakangi oleh adanya rasa jenuh dan bosan dikarenakan tidak adanya sarana hiburan bagi masyarakat transmigrasi, selain itu berbekal pemahaman dan juga kemampuan tentang kesenian kuda lumping dan didorong dengan minat bersama untuk melestarikan kebudayaan Jawa utamanya Jawa Tengah dan Jawa Timur maka akhirnya kesenian kuda lumpingpun didirikan dengan nama *Wargo Sari.*

Berdasarkan hasil musyawarah bersama, kesenian kuda lumping kemudian berdiri. Beberapa orang yang mempelopori didirikannya kesenian ini antara lain Bapak Sayuti sebagai sesepuh dan juga pelatih, Bapak Mulyono, Bapak Sukirjo, Bapak Bagong dan beberapa masyarakat lainnya. Sedangkan yang bertindak sebagai anggota berkisar antara 25 hingga 30 orang yang bertugas sebagai penari, *sinden*, dan juga penabuh gamelan dengan berbagai rentang usia.

Kesenian kuda lumping dipilih karena dianggap tidak serumit dengan kesenian Jawa lainnya seperti halnya ludrug, reog hingga kethoprak. Selain itu, kesenian ini dipilih karena adanya bekal pengetahuan masyarakat transmigrasi dalam menyelenggarakan atau menampilkan kesenian ini. Diawal berdirinya, kesenian ini mendapatkan bantuan alat dari Departemen Transmigrasi dan berjalan dengan sistem berdikari melalui sumbangan dari anggota. Dalam menampilkan kesenian, *pawang* menggunakan *pakem* dari Tulung Agung Jawa Timur karena lebih lincah dan keras dalam gerakan tarian.

Susunan dalam pertunjukkan kesenian kuda lumping biasanya diawali dengan persiapan yang dilakukan oleh *pawang* yang disusul dengan tarian-tarian penyambutan bernama *gambyong* . Setelah warga berkumpul, tarian kuda lumping yang dibawakan oleh anak-anak yang baru menginjak remaja baik putra maupun putri ditampilkan. Selanjutnya menginjak pukul 11.00 hingga 16.00 pertunjukkan dilanjutkan dengan tarian yang dibawakan oleh penari dewasa yang kemudian biasanya mengalami kesurupan. Dalam penampilan kesenian kuda lumping ini, terdapat dua jenis tarian yang disebut dengan *pegon* dan *ge'ng.*

Beberapa alat yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping antara lain gendang, gong, slompret dan juga kenong. Selain itu, perlu adanya sesaji yang digunakan untuk mengundang makhluk yang nantinya akan masuk ke dalam raga para penari kuda lumping. Sesaji tersebut terdiri atas kemenyan, bunga, minyak wangi, pisang, ayam panggang dan juga ayam hidup. Sedangkan pakaian yang digunakan penar terdiri atas selendang, rompi, kain panjang untuk tapih, gelang kaki dan tangan, *udeng* serta riasan yang tebal dan mencolok.

c. Kendala Berkembangya kesenian Kuda Lumping di Dusun Serasau Jaya

Merintis suatu kebudayaan di daerah yang baru tidaklah tergolong mudah, ini pula yang terjadi pada kesenian kuda lumping di Dusun Serasau Jaya hingga sempat vakum dua tahun setelah didirikan. Adapun kendala yang harus dihadapi kesenian ini antara lain:

1. Kepengurusan Tidak Mengikat

Berdirinya kesenian kuda lumping di Dusun Serasau Jaya Desa Peniti Kabupaten

Sekadau tidak dibarengi dengan sistem kepengurusan yang mengikat atau hanya dengan saling tunjuk dengan dasar kepercayaan semata. Hal ini berdampak pada terus berkurangnya jumlah anggota yang memutuskan keluar karena kembali ke daerah asal atau merantau ke daerah yang lain. Padahal beberapa dari mereka ialah yang mengerti tentang kesenian kuda lumping seperti penabuh gendang, pelatih atau para penari.

2. Jarangnya Kuantitas Waktu Latihan

Walaupun telah dijadwalkan pada hari Senin dan Rabu setiap minggunya, namun proses latihan kerap tidak terselenggara. Jarangnya kuantitas waktu latihan ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran anggota untuk hadir sehingga menjadi masalah baru dalam proses berjalannya kesenian kuda lumping di Dusun Serasau Jaya Desa Peniti Kabupaten Sekadau tersebut.

3. Faktor Pendanaan Yang Minim

Kebutuhan-kebutuhan operasional, konsumsi hingga perbaikan alat dan pakaian membuat para pengurus kesenian kuda lumping kesulitan untuk mensiasati permasalahan kurangnya dana yang dibutuhkan. Permasalahan ini berdampak besar hingga menyebabkan kesenian ini *vakum* dua tahun setelah didirikan dan menyebabkan sepanjang tahun 2000 hingga awal tahun 2004 tidak ada kegiatan maupun penampilan kesenian kuda lumping sama sekali di dusun tersebut.

Upaya Masyarakat Menghidupkan Kembali Kesenian Kuda Lumping di Dusun Serasau Jaya

Setelah kurang lebih dua tahun lamanya tidak ada kegiatan atau penampilan kesenian kuda lumping di Dusun Serasau Jaya, masyarakat merasa jenuh dan rindu dengan suasana di daerah asalnya, hal ini membuat beberapa masyarakat transmigrasi berencana untuk menghidupkan kembali kesenian kuda lumping seperti yang pernah ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Samuri dan Bapak Shofwan Hadi menyatakan bahwa kesenian kuda lumping kembali aktif ditampilkan pada tahun 2004. Saat itu, Bapak Shofwan Hadi berlaku sebagai ketua yang baru namun secara keorganisasian tetap menggunakan sistem tunjuk dan kepercayaan tanpa legalitas.

Awalnya, berdirinya kembali kesenian ini tidak terlepas dari anak-anak kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sekadau yang berasal dari Dusun Serasau Jaya ketika hendak perpisahan sekolah. Anak-anak ini memiliki ide untuk menampilkan kesenian kuda lumping di hari perpisahannya sebagai hiburan, namun saat itu kesenian kuda lumping *Wargo Sari* tengah *vakum* sehingga mereka menemui orang-orang tua untuk menyampaikan niatnya tersebut.

Menindaklanjuti hal tersebut, beberapa masyarakat kemudian berkumpul dan bermusyawarah guna menghidupkan kembali kesenian kuda lumping ini. Selain Bapak Shofwan Hadi, beberapa masyarakat tersebut antara lain Bapak Ali, Bapak Tujo, Bapak Diman dan juga Bapak Rahyono. Kemudian, terkumpullah kurang lebih 40 orang anggota yang sebagian besarnya adalah anak-anak SD dan SMP sebagai penari, sisanya sebagai penabuh gamelan, pelatih dan juga *sinden*.

Setelah kembali berdiri, kesenian ini tetap menggunakan nama *Wargo Sari*. Namun, karena terdiri dari orang-orang baru maka *pakem* yang digunakan jugalah berubah dari yang awalnya menggunakan aliran dari Jawa Timur, kini menggunakan aliran dari Jawa Tengah. Terkadang keduanya dikolaborasikan dengan menambah ornamen seperti reog. Walau demikian, pola tarian lemah lembut khas Jawa Tengahan lebih dominan digunakan.

Tujuan untuk menghidupkan kembali kesenian ini berhasil, anak-anak dapat menampilkan kesenian kuda lumping dihari perpisahan sekolah mereka. Begitu pula dengan perayaan hari-hari besar seperti halnya peringatan hari kemerdekaan RI, menyambut datangnya puasa, *suro'an* (memperingati tahun baru Islam), memperingati tahun baru masehi dan lain sebagainya

Agar kesenian ini dapat berjalan secara maksimal seperti yang diharapkan, para pengurus rutin melakukan pertemuan dan musyawarah membahas segala macam kendala serta upaya yang dapat dilakukan agar kesenian ini tidak kembali *vakum*, begitu pula dengan kuantitas waktu latihan yang lebih rutin digelar. Pada saat itu, kesadaran untuk melestarikan kebudayaan Jawa lebih besar, hal ini dibuktikan dengan para pelatih sampai hendak diberi gaji, namun mereka menolak karena melakukan hal tersebut secara suka rela.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Samuri yang merupakan penari pertama kesenian kuda lumping ini menyatakan bahwa semangat juga ditunjukkan oleh generasi muda dalam berlatih. Dirinya mengaku mendapatkan kepuasan dan rasa senang dapat bergabung menjadi anggota dalam kesenian ini. Orang tua memiliki peran besar atas dukungan yang diberikan sehingga ia dapat menjadi penari kuda lumping. Hal ini pula tidak terlepas karena orang tuanya adalah salah satu pendiri kesenian ini. Selain Bapak Samuri, dahulu kawan-kawan bermainnya baik putra dan putri juga tergabung menjadi penari dalam kesenian kuda lumping ini. Ada yang merupakan kemauan sendiri ada juga yang bergabung karena diajak.

Kegigihan untuk menghidupkan kesenian kuda lumping akhirnya membuahkan hasil. Selain sebagai sumber hiburan dan sarana pelestarian budaya Jawa, pada tahun 2007 untuk pertama kali akhirnya kesenian ini mendapatkan kepercayaan untuk menampilkan diri dalam acara khitanan anak salah satu masyarakat yang ada disana.

Seiring dengan berjalannya waktu, beberapa permasalahan kembali datang. Permasalahan ini pada dasarnya tidak jauh dari yang pernah ada sebelumnya seperti halnya keanggotaan yang tidak mengikat sehingga menyebabkan pelatih dan penabuh gendang yang pindah. Selain itu, pendanaan yang kurang serta tidak adanya kas membuat kesenian ini kembali *vakum* pada tahun 2008.

Vakumnya kesenian kuda lumping kali ini berjalan cukup lama, yaitu dari tahun 2008 hingga awal tahun 2015. Dalam rentang waktu 8 tahun tersebut, tidak ada sama sekali kegiatan latihan maupun penampilan kesenian ini. Hal ini tidak terlepas dari mulai masuknya pasokan listrik negara di Dusun Serasau Jaya sejak akhir tahun 2007 yang kemudian membawa televisi menjadi sumber hiburan lain bagi masyarakat setempat saat itu.

Walaupun melalui tahap yang panjang dan mengalami proses *vakum* hingga dua kali, kebutuhan masyarakat transmigrasi akan kebudayaan aslinya masih sangat dianggap penting. Hal ini yang kemudian membuat para tokoh pemuda menginisiasi dihidupkannya kembali kesenian yang sudah ada sebelumnya. Bertempat di Jalan Cut Nya Dien lebih tepatnya dirumah Ketua Rukun Tetangga, Bapak Asjudi saat itu kemudian diadakan musyawarah bersama untuk menghidupkan kembali kesenian ini.

Musyawarah tersebut turut dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat seperti tokoh pemuda, tokoh masyarakat, tokoh agama serta puluhan masyarakat transmigrasi lainnya. Hingga sekitar pukul 21.30 WIB barulah disepakati jika kesenian ini dihidupkan kembali dan diberi nama baru yaitu *Siswo Budoyo*. Nama *Siswo Budoyo* ini diberikan oleh Bapak Shofwan Hadi, mantan ketua kesenian kuda lumping yang sebelumnya sempat vakum dan kemudian disetujui oleh seluruh peserta musyawarah. *Siswo Budoyo* terdiri atas kata dasar *Siswo* yang artinya siswa atau murid dan juga *Budoyo* atau Budaya. Jadi, *Siswo Budoyo* dapat diartikan sebagai seorang murid atau siswa yang gemar belajar tentang budaya.

Seiring dengan berjalannya waktu, sejak menggunakan nama *Siswo Budoyo* kesenian kuda lumping ini terus berkembang dan lebih memperbaiki sistem dari yang telah ada sebelumnya. Masyarakat juga terus berupaya melakukan kegiatan seperti halnya latihan-latihan agar kesenian ini tidak kembali *vakum* seperti sebelumnya dan terus berjalan hingga sekarang ini.

Setelah kembali aktif pada awal tahun 2015 dengan nama baru *Siswo Budoyo,* kesenian kuda lumping ini berupaya memperbaiki banyak hal sehingga dapat

bertahan hingga saat ini. Bapak Rahyono dan Bapak Sugiyanto dalam wawancaranya menyatakan beberapa hal yang dilakukan agar kesenian ini tampak lebih baik sekaligus sebagai upaya pelestarian antara lain sebagai berikut:

a. Melakukan Rapat dan Latihan Rutin

Untuk dapat menampilkan pertunjukkan yang maksimal, latihan tentu sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, pengurus kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* bersama para anggotanya semakin memperbanyak kuantitas latihan rutin. Latihan ini biasanya dilakukan pada malam senin dan malam rabu dan dimaksudkan agar lebih kompak baik bagi para penari maupun dalam ketukan gamelan sehingga mengurangi kesalahan saat kesenian kuda lumping ini tengah ditampilkan nantinya. Selain itu, turut dilakukan pertemuan rutin bagi para anggota setidaknya minimal dua bulan satu kali diluar waktu berkumpul saat latihan.

b. Memiliki Struktur Organisasi

Pada periode-periode sebelumnya, kesenian kuda lumping di Dusun Serasau Jaya hanya menggunakan sistem tunjuk dan kepercayaan semata dalam mengatur jalannya kesenian tersebut. Hal ini yang kemudian menyebabkan banyak anggota atau pengurus kemudian bebas datang dan pergi kapan saja karena sistem yang tidak mengikat ini. Di masa sekarang, sistem yang tidak terlalu mengikat juga masih tetap diterapkan. Namun, secara keorganisasian tampak lebih jelas dengan adanya struktur organisasi. Adapun struktur organisasi tersebut terdiri atas Bapak Toiman sebagai ketua, Bapak Rahyono sebagai wakil ketua, Bapak Sugiyanto sebagai sekretaris, Bapak Rohan sebagai Bendahara, Bapak Sayuti sebagai sesepuh dan juga pawang dan kemudian selebihnya adalah anggota.

c. Memiliki Kas Anggaran

Dalam menjalankan suatu organisasi, pendanaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Hal ini diperlukan guna menyokong segala kebutuhan yang diperlukan. Dahulu, anggaran kesenian kuda lumping hanya dipenuhi melalui iuran anggota sehingga sangat terbatas. Seiring dengan berjalannya waktu dan setelah menggunakan nama *Siswo Budoyo* pada awal tahun 2015 yang lalu, kesenian ini perlahan mulai mendapatkan perhatian dari beberapa pihak seperti pemerintah desa maupun donatur, selain itu biasanya secara suka rela masyarakat turut memberikan sumbangan untuk kesenian ini agar dapat terus berjalan.

Bapak Mulyono menyatakan bahwa dana yang didapatkan dari para donatur kemudian digunakan untuk membeli berbagai macam keperluan, memperbaiki alat yang rusak, hingga memberi para wayang (penari anak-anak) upah pertunjukan, barulah sisanya disimpan sebagai kas untuk keperluan selanjutnya.

Bapak Sugiyanto sekretaris kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* menyatakan bahwa walaupun tidak banyak dan sederhana, saat ini aset yang dimiliki oleh kesenian kuda lumping ini terdiri atas seperangkat gamelan, baju penari, serta sisa kas yang dimiliki.

d. Lebih Banyak Penari Anak-Anak

Selain sebagai hiburan masyarakat dan agar sama seperti tempat asal para masyarakat transmigrasi, sesuai tujuan awal didirikannya kesenian kuda lumping ini adalah guna melestarikan budaya Jawa didaerah yang baru. Dahulu, kesenian ini didominasi oleh orang-orang tua baik sebagai pengurus maupun anggotanya sehingga upaya regenerasi sulit terwujud.

Seiring dengan terus berjalannya waktu dan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya, kini anggota kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* juga terdiri dari anak-anak tingkat SD dan SMP. Anak-anak ini yang kemudian menjadi penari dalam pertunjukan kuda lumping tersebut. Anak-anak ini direkrut atas persetujuan orang tua dan diharapkan dapat menjadi penerus kesenian Jawa disana.

e. Lebih Banyak Melakukan Pertunjukkan

Setelah kembali aktif pada awal tahun 2015 dengan nama *Siswo Budoyo*, kesenian ini terus berupaya memperkenalkan diri

sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas tidak hanya sebatas masyarakat dari Dusun Serasau Jaya Desa Peniti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sayuti dan Bapak Mulyono menyatakan bahwa saat ini ketertarikan masyarakat akan kesenian tradisional kuda lumping lebih baik dari sebelumnya. Jika biasanya masyarakat menyelenggarakan orgen tunggal sebagai hiburan dalam acaranya, kini lebih memilih kuda lumping karena dianggap lebih hemat dan juga ramai penontonnya.

Ketertarikan masyarakat akan kesenian kuda lumping ini kemudian berdampak baik pada *Siswo Budoyo* sehingga banyak masyarakat yang menggunakannya sebagai hiburan. Hiburan atau pertunjukkan juga tidak hanya digelar di Dusun Serasau Jaya namun juga daerah-daerah lain seperti halnya di kota kabupaten Sekadau, Kayu Lapis dan juga Biang, MPE hingga Mukok yang secara administratif masuk ke dalam kabupaten Sanggau.

Perkembangan Kesenian Kuda Lumping *Siswo Budoyo*

Dalam melestarikan suatu kebudayaan, tentu keberkembangan menjadi suatu hal yang sangat diharapkan oleh para pengurusnya. Selain dalam rangka menunjukkan keberhasilan melestarikan kebudayaan tersebut, berkembangnya suatu kebudayaan juga berarti menunjukkan konsistensi pengurus untuk terus membuat kebudayaan itu terus ada kedepannya. Hal ini pula yang kemudian diterapkan dalam melestarikan kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo.*

Keberadaan kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* hingga saat ini perjalanana yang tidak mudah, mulai dari didirikannya oleh masyarakat transmigrasi karena kurangnya fasilitas hiburan serta mengobati kerinduan akan kampung halaman, mengalami beberapa kali masa *vakum* dan pergantian nama serta kepengurusan dan lain sebagainya. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan agar kesenian ini terus ada dan berkembang sampai seterusnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suratin, pelatih kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* menyatakan bahwa kesenian ini kini lebih terbuka dan *fleksibel* akan dunia luar, hal ini dibuktikan dengan jika dahulu diawal berdirinya kesenian ini hanya dimainkan oleh anggota yang mayoritas bersuku Jawa, maka kini siapa saja diizinkan untuk bergabung dan memainkan kesenian tersebut.

Bukti lain dari keberkembangan kesenian ini misalnya kerap melakukan kolaborasi dalam pertunjukan. Pada tahun 2016 lalu, kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* berkolaborasi dengan kelompok kesenian kuda lumping dari Mukok, Kabupaten Sanggau yang mana penari dalam kelompok kesenian tersebut tidak hanya masyarakat Jawa saja melainkan juga anak-anak dari masyarakat lokal yang bersuku Dayak.

Selain itu, kelompok kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* yang menggunakan pakem Jawa Timur kini sering berkolaborasi pula dengan kelompok kesenian kuda lumping *Turonggo Satrio Budoyo* yang berasal dari Kecamatan Sekadau Hulu dan mengambil pakem Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sayuti, pawang kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* menyatakan bahwa kolaborasi dalam pertunjukkan dengan kelompok kesenian lain bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan hubungan baik serta komitemen bersama dalam melestarikan kesenian Jawa khususnya kuda lumping. Selain itu, juga sekaligus sebagai sarana belajar guna memajukan *Siswo Budoyo*. Kolaborasi juga dimaksudkan agar kesenian kuda lumping tidak kaku sehingga dapat dinikmati oleh siapa saja.

Dengan adanya kolaborasi-kolaborasi yang dilakukan ini, menunjukkan keterbukaan kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* yang diharapkan akan terus berdampak baik serta membawa kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* dapat lebih berkembang dari waktu ke waktu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Eksistensi kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* di Dusun Serasau Jaya Desa Peniti Kabupaten Sekadau melalui proses

dan juga kendala yang panjang hingga dapat bertahan sampai saat ini. Selain sebagai hiburan, kesenian ini juga merupakan upaya sadar guna melestarian kesenian Jawa bagi para masyarakat transmograsi membuat kesenian ini dapat terus lestari. Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa, (1) Latar belakang berdirinya kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* awalnya dibentuk oleh masyarakat transmigrasi yang datang ke dusun Serasau Jaya Desa Peniti Kabupaten Sekadau pada tahun 1991-1994 dan baru resmi didirikan pada tahun 1998 dengan tujuan sebagai ajang hiburan dan pelestarian budaya Jawa didaerah yang baru. Sebelumnya, kesenian ini diberi nama *Wargo Sari* dan peralatannya mendapatkan bantuan dari Departemen Transmigrasi; (2) Upaya yang dilakukan masyarakat dalam rangka melestarikan kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui memperbanyak kuantitas waktu latihan, memperbaharui struktur organisasi, memiliki kas anggaran, semakin banyak merekrut anak-anak sebagai aset regenerasi budaya serta semakin memperbanyak jadwal pertunjukkan baik di lingkungan dusun Serasau Jaya sendiri maupun daerah luar; (3) Perkembangan kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* saat ini dibuktikan dengan semakin terbukanya pengurus dengan siapa saja. Selain itu, dalam rangka saling belajar dan menjalin silaturahmi serta membentuk komitmen bersama dalam pelestarian budaya Jawa, kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* kini juga kerap melakukan kolaborasi dengan kelompok kesenian kuda lumping yang lain ketika mengadakan pertunjukkan.

Saran

Dari kesimpulan diatas, maka untuk menjaga eksistensi kesenian kuda lumping di Dusun Serasau Jaya Desa Peniti Kabupaten Sekadau, disararankan hal-hal seperti berikut: (1) Bagi masyarakat utamanya generasi muda di Dusun Serasau Jaya Desa Peniti diharapkan agar selalu meningkatkan rasa bangga terhadap budaya daerah; (2) Pengurus segera melegalkan kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* dan lebih baik dalam menjalankan administrasi khususnya dalam hal keanggotaan sehingga kejadian yang lalu tidak kembali terjadi. Selain itu, pemerintah daerah Kabupaten Sekadau khususnya Disporapar diharapkan agar memiliki perhatian pada kesenian kuda lumping ini; (3) Pengurus kesenian kuda lumping *Siswo Budoyo* agar lebih banyak berkolaborasi dengan kelompok kesenian kuda lumping yang lain serta merekrut anggota tidak hanya dari masyarakat sekitar namun juga dari luar daerah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Asnaini. 2010. *Transmigrasi di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.* Pontianak:BPNB

Alfianita, Delsi. 2014. *Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Memudarnya Kesenian Kuda Lumping di Desa Pajarisuk (Studi Kasus di Desa Pajarisuk Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu).* Skripsi Sarjana Sosiologi. FISIP, Universitas Lampung.

Badan Pusat Statistik. 2017. *Menurut Kecamatan di Kabupaten Sekadau*. (online) Https://sekadaukab.bps.go.id . Diakses pada (29/4/2019, 23:01 (WIB).

Firmansyah, A., Superman., & Bayuardi, G. (2018). *Pengalaman Transmigrasi di Indonesia (Studi di Desa Olak-Olak, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya).* Historia, 18(2), 1-12. (Jurnal) (Online). ojs.fkip.ummetro.ac.id Diakses pada (3/11/2019, 14:58 WIB).

Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.

Levang, Patrice. 2003. *Ayo Ke Tanah Seberang*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.

Purna, I Made. dkk. 2013. *Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Liloan Kabupaten Jembrana Bali*. Yogyakarta: BPNB Bali.